

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat Perguruan Tinggi, baik mereka yang belajar di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2008). Menurut Adawiyah & Syamsudin (dalam Sugito, 2014) mahasiswa adalah orang yang mempunyai kedudukan yang istimewa dalam masyarakat, terutama perannya sebagai *agent of change* (agen perubahan). Mahasiswa identik dengan kekritisannya dalam berpikir dan setiap melakukan suatu tindakan. Bukan hanya sekedar akademik yang diunggulkan oleh seorang mahasiswa, akan tetapi *soft skill* termasuk dalam perannya. Dalam menyikapi peran ini, mahasiswa dihadapkan pada dua buah pilihan. Satu sisi mereka mempunyai tanggung jawab sebagai seorang pelajar yang mempunyai kebutuhan utama belajar dalam perkuliahan yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Sedangkan di sisi lain naluri bakat mereka sebagai seorang pemuda yang mempunyai keinginan pemenuhan bakat dan hobi mereka lewat berbagai aktivitas di luar bangku perkuliahan.

Dalam menjalankan perannya di dunia perkuliahan, para mahasiswa pada umumnya dihadapkan pada pemikiran tentang seberapa besar pencapaian yang telah mereka raih selama menjalani proses perkuliahan. Berawal dari pemikiran-pemikiran tersebut, mahasiswa cenderung mencari cara maupun alasan agar dapat

lebih maju dan terdorong mencapai prestasi yang maksimal. Banyak hal yang dapat dilakukan mahasiswa untuk bisa mendapat sesuatu yang lebih dari sekedar apa yang bisa mereka dapatkan di bangku perkuliahan. Salah satunya yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di luar agenda kurikulum kampus yang dinilai dapat menggali potensi dan menumbuhkan semangat atau motivasi untuk mencapai suatu penguasaan, penalaran, maupun kemampuan yang lebih baik di bidangnya.

Memiliki *skill* serta kemampuan akademik yang baik tentunya tidaklah mudah, tidak cukup hanya terbatas pada pembelajaran yang didapatkan di bangku perkuliahan saja, namun mahasiswa akan memperoleh nilai tambah jika ikut dalam organisasi karena dengan berorganisasi seseorang akan terbiasa bekerjasama dengan orang lain, memiliki jiwa kepemimpinan, terbiasa bekerja dengan manajemen. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan ketika memasuki dunia yang sebenarnya. Organisasi merupakan suatu wadah pengembangan diri mahasiswa yang dapat memainkan tiga fungsi strategisnya dan organisasi juga memberikan *soft skill* di luar akademis yang tidak diajarkan khusus di akademik.

Menurut As'ari (dalam Ahmaini, 2009), ada dua bentuk organisasi kemahasiswaan yaitu organisasi intrakampus dan organisasi ekstrakampus, yang ruang lingkup kegiatan dan anggotanya hanya terbatas pada mahasiswa yang ada di kampus tersebut atau sewaktu-waktu melibatkan peserta dari luar. Organisasi intra ini terbagi dalam dua bagian, yaitu pertama, berdasarkan ruang lingkupnya yang terdiri dari organisasi tingkat jurusan (ruang lingkupnya satu jurusan), organisasi tingkat fakultas (ruang lingkupnya satu fakultas) dan organisasi tingkat

Universitas (ruang lingkupnya tingkat Universitas). Kedua, organisasi berdasarkan minat dan bakat atau lebih dikenal dengan nama Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan ruang lingkupnya ada yang setingkat fakultas dan setingkat Universitas. Organisasi kampus merupakan organisasi yang berada di luar kampus, di mana ruang lingkup dan anggotanya adalah mahasiswa seperguruan tinggi atau lintas Perguruan Tinggi.

Universitas Trunojoyo Madura terdapat organisasi kemahasiswaan intra kampus berdasarkan ruang lingkup satu fakultas yaitu Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya (FISIB) di Universitas Trunojoyo Madura, karena Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya (FISIB) terdapat banyak organisasi diantaranya adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Himpunan Mahasiswa (HIMA). HIMA jurusan sendiri ada empat jurusan diantaranya yaitu HIMA Sastra Inggris, HIMA Ilmu Komunikasi, HIMA Sosiologi, dan HIMA Psikologi.

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di Universitas Trunojoyo Madura dapat digunakan untuk menyalurkan kemampuan, bakat, dan hobi mereka. Namun ketika kuliah dan organisasi sudah terpecah menjadi dua arah yang berbeda, maka akan menimbulkan masalah bagi mahasiswa itu sendiri. Menurut Heru (2007) masalah utama yang paling sering dihadapi oleh sebagian besar mahasiswa aktif dalam organisasi (aktivis) adalah pengaturan waktu antara kuliah dengan kegiatan organisasi. Mahasiswa yang tidak bisa membagi waktu secara baik dari dua kegiatan tersebut akan mengalami kegagalan atau salah satu akan dikesampingkan.

Biordy (dalam Alaihim, 2014) menyebutkan bahwa terjadinya prokrastinasi akademik pada mahasiswa salah satunya yaitu keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan organisasi. Di tengah kewajiban utama yang ada, terdapat mahasiswa yang melakukan hal di luar legitimasi tersebut yaitu dengan ikut serta dalam aktivitas organisasi. Orientasi organisasi kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas perkuliahan karena mahasiswa tidak hanya fokus pada kewajiban kuliah tapi juga aktivitas organisasi yang menjadi fokus perhatian yang tidak kalah pentingnya.

Banyaknya tuntutan yang harus dicapai oleh mahasiswa tentu akan direspon secara berbeda oleh setiap mahasiswa. Harapan yang muncul adalah mahasiswa akan mampu merespon secara positif tuntutan-tuntutan tersebut dengan melakukan penyesuaian dengan berbagai tuntutan di luar tanpa mengesampingkan tuntutan di dalam diri mereka sendiri. Untuk memenuhi seluruh tuntutan tersebut, bukanlah pekerjaan yang mudah sehingga akhirnya banyak mahasiswa yang gagal di tengah jalan atau paling tidak adanya pemborosan waktu. Masih banyak mahasiswa yang belum mampu melakukan penyesuaian sehingga mahasiswa tersebut dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menyangkut kehidupan akademis maupun non akademis.

Dalam psikologi terdapat istilah prokrastinasi yang menunjukkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu. Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk meninggalkan, menunda atau menghindari menyelesaikan aktivitas yang seharusnya diselesaikan. Orang yang melakukan prokrastinasi disebut dengan prokrastinator. Gejala perilaku menunda (prokrastinasi) lebih

banyak dimanifestasikan dalam dunia pendidikan yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik, yaitu perilaku menunda-nunda mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademik (Tuckman; dalam Yudha & Mastuti, 2013).

Menurut Solomon & Rothblum (dalam Jannah & Muis, 2014) tugas-tugas akademik tersebut diantaranya adalah tugas menulis, membaca, belajar menghadapi ujian, menghadiri pertemuan (kuliah), tugas administratif, dan kinerja akademik secara keseluruhan. Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar atau mahasiswa tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas akademik. Guru atau Dosen akan memberikan tugas dengan batas waktu pengumpulannya, disisi lain tugas organisasi yang akan menyita waktu belajar mereka. Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas sampai pada waktu yang ditentukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (dalam Rizki, 2009) kepada mahasiswa Fakultas Psikologi USU menunjukkan sebesar 48,5% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian; 65,2% melakukan prokrastinasi dalam tugas membaca; 51,5% melakukan prokrastinasi dalam menghadiri pertemuan/diskusi; 40,9% melakukan prokrastinasi dalam tugas administratif dan sebanyak 63,3% melakukan prokrastinasi secara keseluruhan.

Menurut Ferrari (dalam Erma, 2012) banyak faktor yang mendasari individu melakukan prokrastinasi, di antaranya adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan yang berada di luar individu.

Lingkungan di luar individu tersebut meliputi kondisi lingkungan yang mendasarkan pada hasil akhir dan lingkungan yang laten. Sedangkan faktor internal yaitu faktor meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis. Sedangkan yang dimaksud kondisi psikologis individu mencakup wilayah aspek kepribadian yang dimiliki seseorang.

Dalam penelitian Beswick (1988) menemukan dari beberapa penelitian adanya faktor yang berhubungan dengan seseorang melakukan prokrastinasi, faktor tersebut adalah *indecision, irrational belief about self. Worth, and low esteem*. Burka dan Yuen (dalam Samaedam, 2016) telah meneliti dan menemukan *low self esteem* mempengaruhi seseorang untuk melakukan prokrastinasi. Ketika individu menilai harga diri terlalu rendah secara umum maka individu tersebut akan merasa tidak berharga dan individu tersebut akan melindungi harga dirinya dengan cara berperilaku negatif, salah satunya dengan melakukan prokrastinasi.

Penelitian ini mengkaji variabel harga diri sebagai salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadi perilaku prokrastinasi akademik. Di mana harga diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti) bagi orang lain. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif (Ghufron, 2014).

Lerner dan Spanier (dalam Ghufroon & Risnawita, 2014) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.

Seorang aktivis yang tergabung dalam suatu organisasi biasanya memiliki sebuah harga diri baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap organisasi yang diikutinya. Minchinton (1993) mengemukakan bahwa harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri, tolak ukur harga diri kita sebagai manusia, berdasarkan pada kemampuan penerimaan diri dan perilaku sendiri. Harga diri juga dapat dideskripsikan sebagai penghormatan terhadap diri sendiri atau perasaan mengenai diri yang berdasarkan pada keyakinan mengenai apa dan siapa diri kita sebenarnya. Branden (2007) menjelaskan bahwa harga diri merupakan bagian dari suatu penilaian yang dipercayakan sebagai konsep prinsip pribadi pada individu (Miardi, 2014).

Harga diri memegang peranan penting dalam kemunculan perilaku prokrastinasi, karena keyakinan dan kepercayaan seseorang pada dirinya bahwa dia adalah seseorang yang mampu, seseorang yang berarti, dan seseorang yang bisa meraih apa yang ia inginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut bisa positif dan bisa negatif. Pembentukan harga diri individu tergantung pada kemampuan individu menentukan sikap terhadap suatu masalah dan kehendak individu untuk mengerti masalah yang dihadapi. Hal ini berarti harga diri memungkinkan untuk menentukan corak

perilaku seseorang. Dalam studi, salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan tidak melakukan prokrastinasi akademik atau penundaan tugas-tugas akademik (Satuti, 2014).

Pada saat awal memasuki universitas, para mahasiswa memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai, ada yang memiliki target agar mendapat nilai baik dan lulus dengan baik. Sebagian lagi menjadi aktivis kampus yang ingin terjun ke dunia politik dan memiliki keinginan menduduki jabatan-jabatan tertentu, sehingga kesuksesan tersebut akan berimbas naiknya pamor mereka di mata masyarakat, dan lain sebagainya. Terjunnya seorang mahasiswa ke dalam kegiatan kemahasiswaan ataupun kegiatan sejenis yang mendukung prestasi akademis merupakan suatu cara yang dipilih untuk meraih prestasi yang lebih baik di bidangnya, maupun bidang yang diminatinya.

Meski keaktifan dalam suatu organisasi merupakan salah satu faktor munculnya perilaku prokrastinasi akademik akan tetapi ada juga opini yang justru mengemukakan sebaliknya. Menurut Forum Pendidikan Kesejahteraan Indonesia (2007) mahasiswa yang aktif di organisasi bisa jadi berusaha untuk tidak menunda-nunda waktu dan segera menyelesaikan tugas tepat waktu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Harga Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Aktivis FISIB Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh harga diri terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa aktivis FISIB Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa aktivis FISIB Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, dan psikologi sosial, mengenai harga diri dan prokrastinasi akademik.

b. Manfaat Praktis

1. Subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pemikiran yang berkaitan dengan harga diri dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi, sehingga mahasiswa yang mengikuti organisasi dapat memahami bagaimana cara yang tepat dan memiliki strategi untuk menyikapi setiap tugas maupun tanggung jawabnya sebagai insan akademis sehingga dapat mengurangi atau bahkan mencegah melakukan prokrastinasi akademik.

2. Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai sumber data untuk Universitas, sehingga pihak universitas dapat memberikan pembinaan pada mahasiswanya, khususnya dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian psikologi khususnya penelitian yang berkaitan dengan harga diri dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis.